



OVERVIEW OF HOUSEHOLD WASTE MANAGEMENT IN SAMA SUBUR VILLAGE, NORTH KONAWE

GAMBARAN PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA SAMA SUBUR, KONAWE UTARA

Paridah ¹⁾; Hartati Bahar ²⁾; Firza Azzahra ³⁾

- ¹⁾ paridahwajo@gmail.com, Universitas Halu Oleo
²⁾ hartati.bahar@uho.co.id, Universitas Halu Oleo
³⁾ firzaazzahrajamil27@gmail.com, Universitas Halu Oleo

Abstract

Household waste management remains one of the environmental health problems commonly found in rural communities. Improper waste management can cause environmental pollution and increase the risk of public health problems. This study aimed to describe household waste management in Sama Subur Village, Motui District, North Konawe Regency. This research was a descriptive study with a quantitative approach. The study was conducted in January 2026 involving 46 household heads selected using a total sampling technique. Data were collected through interviews using structured questionnaires and observation sheets. The variables studied included the availability of household trash bins, separation of organic and inorganic waste, main methods of waste disposal, frequency of waste disposal, barriers to waste management, and disturbances caused by waste. Data were analyzed descriptively and presented in frequency distribution tables and percentages. The results showed that most respondents used open trash bins (78.3%), never separated organic and inorganic waste (76.1%), and disposed of waste by burning (84.8%). Most respondents disposed of waste daily (54.3%). The main barrier to waste management was the absence of waste collection services (60.9%). Most respondents reported no disturbances caused by waste (82.6%). The study concluded that household waste management in Sama Subur Village is still not optimal and requires improved facilities and community education regarding proper and healthy waste management.

Keywords: Environmental health; Household waste; Rural community; Waste management

Abstrak

Pengelolaan limbah domestik adalah salah satu isu kesehatan lingkungan yang masih sering dijumpai di komunitas pedesaan. Pengelolaan limbah yang buruk dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan kemungkinan masalah kesehatan bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang cara pengelolaan limbah rumah tangga di Desa Sama Subur, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Januari 2026 dengan total sampel sebanyak 46 kepala keluarga menggunakan metode total sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner yang terstruktur dan lembar observasi. Variabel yang diteliti mencakup adanya tempat sampah di rumah, pemisahan limbah organik dan anorganik, metode pembuangan limbah, frekuensi pembuangan, kendala dalam pengelolaan limbah, serta gangguan yang disebabkan oleh limbah. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tempat sampah terbuka (78,3%), tidak pernah memilah limbah organik dan anorganik (76,1%), dan membuang sampah dengan cara membakar (84,8%). Frekuensi pembuangan limbah umumnya dilakukan setiap hari (54,3%). Kendala utama dalam pengelolaan limbah adalah kurangnya layanan pengangkutan sampah (60,9%). Kebanyakan responden tidak melaporkan mengalami gangguan yang disebabkan oleh limbah (82,6%). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah rumah tangga di Desa Sama Subur masih kurang efektif dan memerlukan perbaikan fasilitas serta pendidikan kepada masyarakat mengenai cara pengelolaan limbah yang benar dan sehat.

Kata Kunci: Kesehatan lingkungan; Masyarakat desa; Pengelolaan sampah; Sampah rumah tangga

PENDAHULUAN

Masalah sampah masih menjadi isu yang penting dalam hal lingkungan dan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian yang serius, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Limbah merupakan produk dari aktivitas harian manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat, yang jika tidak diatur dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan,



merusak keindahan, serta meningkatkan kemungkinan penyakit yang berkaitan dengan lingkungan (Sunoko et al., 2011). Bertambahnya jumlah penduduk, perubahan cara makan masyarakat, dan kegiatan di rumah tangga yang semakin banyak membuat jumlah sampah juga bertambah dari tahun ke tahun. (Fitra et al., 2025)

Isu limbah dari rumah sangat perlu untuk diperhatikan karena rumah menjadi faktor utama permasalahan limbah. Berdasarkan informasi dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), limbah rumah tangga merupakan penyebab utama limbah di Indonesia, mencapai sekitar 40% dari keseluruhan limbah yang dihasilkan. (Fitra et al., 2025). Keadaan ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah di tingkat rumah tangga memiliki peranan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan masyarakat.

Pengelolaan limbah yang buruk dapat menyebabkan berbagai efek buruk, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, timbulnya bau yang tidak enak, berkembangnya hewan pembawa penyakit, sampai meningkatnya kasus penyakit yang berkaitan dengan lingkungan seperti diare dan penyakit kulit. Selain itu, perilaku orang-orang yang membuang sampah secara sembarangan di dekat rumah, sungai, saluran air, atau membakar sampah di tempat terbuka masih sering terlihat di banyak desa dan daerah pesisir. Situasi ini mencerminkan tingkat kesadaran dan tindakan masyarakat yang masih rendah mengenai pentingnya pengelolaan sampah dengan baik (Elamin et al., 2018).

Menurut Elamin et al. (2018), masalah pengelolaan sampah tidak hanya disebabkan oleh kurangnya fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan, sikap masyarakat, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan dari pemerintah. Untuk mencapai pengelolaan sampah yang baik, diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintahan desa, serta dukungan dari sarana dan sistem pengelolaan yang memadai. Jadi, penting untuk melakukan penelitian tentang cara pengelolaan sampah rumah tangga di suatu daerah sebagai dasar untuk merancang intervensi dan pendidikan tentang kesehatan lingkungan yang sesuai dengan kondisi masyarakat di sana.

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pengurusan sampah di rumah di kalangan masyarakat masih belum dilakukan secara terbaik. Penelitian Sunoko et al., (2011) di Kecamatan Daha Selatan menemukan bahwa orang-orang masih sering membuang sampah secara sembarangan di kawasan rumah atau ke sungai. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa hanya sedikit rumah tangga yang memisahkan sampah dan menerapkan konsep 3R (Mengurangi, Menggunakan Kembali, Mendaur Ulang). Pendidikan, penghasilan, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, dan pemahaman tentang peraturan pengelolaan sampah memiliki hubungan dengan pengelolaan sampah di rumah tangga.

Hasil penelitian Juniardi et al., (2020) di Kampung Biru Kota Banjarmasin juga Menunjukkan bahwa cara masyarakat mengelola sampah dari rumah masih umumnya masuk dalam kategori yang kurang baik. Orang-orang masih sering membuang sampah ke dalam sungai karena sulitnya akses ke tempat pembuangan sementara dan minimnya fasilitas untuk mengangkut sampah. Penelitian itu menyatakan bahwa seberapa baik masyarakat memahami isu ini, ketersediaan fasilitas, dan penerapan peraturan lokal berhubungan dengan cara mereka mengelola sampah dari rumah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Elamin et al., (201) di Desa Disanah Kabupaten Sampang Menunjukkan bahwa warga masih menangani sampah dengan cara membakarnya atau membuangnya di tempat kosong dan kolam. Kurangnya kesadaran warga, tidak adanya tempat penampungan sementara, serta sulitnya akses transportasi menjadi halangan untuk pengelolaan sampah yang baik. Situasi ini mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan untuk masyarakat.

Selain itu, penelitian Fitra et al., (2025) di Desa Orobatu Kabupaten Mamuju Menemukan bahwa pemahaman, pandangan, dan tindakan masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga masih dianggap kurang. Sebagian masyarakat masih belum mempunyai



lokasi pembuangan sampah dan masih membuang sampah di sekitar kediaman atau saluran air. Kajian itu menyarankan agar diadakan penyuluhan dan kerjasama antara pemerintah desa dengan dinas lingkungan hidup untuk menyediakan tempat pembuangan sampah.

Pengelolaan sampah sebaiknya dimulai dari lingkup terkecil, yaitu rumah tangga dan keluarga. Juniartini, (2020) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat bisa dilakukan dengan menerapkan prinsip 5R, yaitu mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang, mengganti, dan memperbaiki. Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk kelompok ibu rumah tangga dan organisasi di desa, merupakan langkah penting dalam menciptakan perilaku yang peduli terhadap lingkungan serta pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Desa Sama Subur di Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe, adalah salah satu daerah yang juga mengalami masalah dalam mengelola sampah rumah tangga. Dari pengamatan awal, masih ada orang-orang yang membuang sampah sembarangan, membakar sampah di dekat rumah, dan belum memisahkan sampah rumah tangga. Kondisi ini bisa menyebabkan pencemaran lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga untuk menjaga kesehatan lingkungan, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana pengelolaan sampah di Desa Samasubur, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sama Subur, Konawe Utara. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang bagaimana masyarakat mengelola sampah rumah tangga mereka. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi dasar untuk membuat program edukasi, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan desa.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan kepemilikan rumah yang layak berdasarkan kondisi fisik rumah di masyarakat desa. Tempat ini dipilih karena menunjukkan daerah desa dengan berbagai jenis tempat tinggal. Data akan dikumpulkan pada tahun 2025, bersamaan dengan kegiatan Praktik Belajar Lapangan (PBL). Populasi yang diteliti mencakup semua kepala keluarga (KK) yang tinggal di Desa Sama Subur, yang jumlahnya adalah 117 KK, berdasarkan informasi dari Sekretaris Desa pada tahun 2025. Dari total tersebut, terdapat 45 kepala keluarga yang tinggal aktif di lokasi selama penelitian dilakukan, dan semua 45 kepala keluarga ini dijadikan sebagai sampel untuk penelitian (total sampling). Data diperoleh melalui kuesioner yang sudah disusun dan lembar observasi, yang diisi dengan cara melakukan wawancara langsung dengan kepala keluarga. Instrumen penelitian mencakup berbagai aspek dari keadaan fisik rumah, seperti lantai, dinding, langit-langit, atap, pencahayaan, suhu, ventilasi, penggunaan jendela, serta kondisi lingkungan di sekitar rumah, termasuk ada tidaknya kotoran hewan. Data dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung seberapa sering setiap variabel muncul dan berapa persentasenya. Hasil analisis ditampilkan dalam tabel dan penjelasan agar pembaca bisa memahami keadaan kepemilikan rumah yang sehat berdasarkan aspek fisik rumah. Semua peserta mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dan cara penelitian serta ikut berpartisipasi dengan sukarela. Identitas responden akan dirahasiakan, dan informasi yang didapatkan hanya akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tempat sampah di rumah

Distribusi responden Desa Sama Subur Kecamatan Motui berdasarkan variabel tempat sampah di rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Tempat Sampah di Rumah di Desa Sama Subur, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara

No.	Tempat Sampah di Rumah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Ada tertutup	2	4,3
2	Ada terbuka	36	78,3
3	Tidak ada	8	17,4
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tempat sampah terbuka di rumah yaitu sebanyak 36 orang (78,3%), sedangkan yang memiliki tempat sampah tertutup hanya 2 orang (4,3%), dan 8 orang (17,4%) tidak memiliki tempat sampah.

Pemilahan Sampah Organik-Anorganik

Distribusi responden Desa Sama Subur Kecamatan Motui berdasarkan variabel pemilahan sampah organik-anorganik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Pemilahan Sampah Organik-Anorganik di Desa Sama Subur, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara

No.	Pemilahan Sampah Organik-Anorganik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	35	76,1
2	Kadang	2	4,3
3	Sering	4	8,7
4	Selalu	5	10,9
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden tidak pernah melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik yaitu sebanyak 35 orang (76,1%), sementara yang kadang-kadang melakukan pemilahan hanya 2 orang (4,3%).

Cara Utama Membuang Sampah

Distribusi responden Desa Sama Subur Kecamatan Motui berdasarkan variabel cara utama membuang sampah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Cara Utama Membuang Sampah di Desa Sama Subur, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara

No.	Cara Utama Membuang Sampah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Dibakar	39	84,8
2	Ditimbun	1	2,2
3	Dibuang Sembarang/Kebun/Sungai	3	6,5
4	Lainnya (sebutkan)	3	6,5



Total	46	100,0
--------------	-----------	--------------

Sumber: Data Primer, Januari 202

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 46 responden persentase tertinggi berada pada kategori dibakar yaitu 84,8% dan persentase terendah berada pada kategori ditimbun 2,2%.

Frekuensi Pembuangan Sampah

Distribusi responden Desa Sama Subur Kecamatan Motui berdasarkan variabel frekuensi pembuangan sampah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pembuangan Sampah di Desa Sama Subur, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara

No.	Frekuensi Pembuangan Sampah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Harian	25	54,3
2	2-3 Hari Sekali	15	32,6
3	Mingguan	1	2,2
4	Tidak Menentu	5	10,9
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa frekuensi pembuangan sampah yang paling banyak adalah secara harian yaitu 54,3% sedangkan frekuensi pembuangan sampah yang paling sedikit adalah secara mingguan yaitu 2,2%.

Hambatan Utama Pengelolaan Sampah

Distribusi responden Desa Sama Subur Kecamatan Motui berdasarkan variabel hambatan utama pengelolaan sampah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Hambatan Utama Pengelolaan Sampah di Desa Sama Subur, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara

No.	Hambatan Utama Pengelolaan Sampah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tidak Ada Layanan Angkut	28	60,9
2	Tidak Ada TPS	14	30,4
3	Tidak Ada Wadah	5	10,9
4	Biaya/Iuran	1	2,2
5	Tidak Sempat	1	2,2
6	Kebiasaan Lingkungan	1	2,2
7	Tidak Tahu Cara Pila/Olah	0	0,0
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan tabel 5, hambatan utama pengelolaan sampah adalah tidak adanya layanan angkut sampah 60,9% dan yang paling sedikit yaitu tidak ada wadah, biaya/iuran dan tidak sempat yaitu 2,2%.

Gangguan Akibat Sampah

Distribusi responden Desa Sama Subur Kecamatan Motui berdasarkan variabel Gangguan Akibat Sampah dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 6. Distribusi Gangguan Akibat Sampah di Desa Sama Subur, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara

No.	Gangguan Akibat Sampah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Bau	2	4,3
2	Lalat/tikus	2	4,3
3	Saluran tersumbat	2	4,3
4	Genangan/banjir kecil	2	4,3
5	Tidak ada	38	82,6
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer, Januari 2026

Berdasarkan tabel 6, sebagian besar responden tidak mengalami gangguan akibat sampah yaitu 82,6%, sedangkan gangguan berupa bau, lalat/tikus, saluran tersumbat, dan genangan/banjir kecil yaitu 4,3%.

Pembahasan

Ketersediaan Tempat Sampah di Rumah

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang ditanyai di Desa Sama Subur menggunakan tempat sampah terbuka, yaitu 78,3%. Sementara itu, hanya 4,3% yang memiliki tempat sampah tertutup, dan ada 17,4% responden yang tidak memiliki tempat sampah sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa tempat untuk membuang sampah rumah tangga di masyarakat masih belum sesuai dengan prinsip pengelolaan sampah yang baik.

Menurut teori, tempat sampah adalah alat penting dalam mengelola sampah dari rumah tangga. Tempat sampah yang baik harus tahan air, mudah untuk dibersihkan, dan memiliki penutup supaya tidak menjadi tempat berkembang biaknya hewan pembawa penyakit seperti lalat dan tikus. Tempat sampah yang terbuka bisa meningkatkan risiko pencemaran lingkungan, menyebabkan bau tidak sedap, dan mempermudah penyebaran penyakit yang berkaitan dengan lingkungan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang masih memakai wadah yang sederhana seperti ember bekas, karung, atau menumpuk sampah di halaman rumah sebelum dibakar. Rendahnya penggunaan tempat sampah tertutup mungkin disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menggunakan tempat sampah yang sesuai dengan standar kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian *Nurmala & Desimal, (2024)* menyatakan bahwa ada hubungan antara ketersediaan tempat sampah dan cara orang memilah sampah di rumah. Rumah tangga yang memiliki tempat sampah yang cukup baik biasanya lebih efektif dalam mengelola sampah dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki tempat untuk menampung sampah.

Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 76,1%, tidak pernah memisahkan sampah organik dan anorganik. Hanya sebagian kecil dari responden yang sering dan selalu memisahkan sampah. Secara teori, memisahkan sampah adalah langkah pertama dalam mengelola sampah rumah tangga. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pengolahan, mengurangi jumlah sampah, dan menerapkan prinsip 3R, yaitu Mengurangi, Menggunakan Kembali, dan Mendaur Ulang. Memisahkan sampah organik dan anorganik bisa meningkatkan manfaat dari sampah dan juga mengurangi pencemaran di lingkungan.

Perilaku pemilahan sampah di masyarakat Desa Sama Subur yang rendah mungkin disebabkan oleh belum adanya fasilitas untuk memisahkan sampah, kurangnya pendidikan tentang hal ini, serta kebiasaan masyarakat yang masih mencampurkan semua jenis sampah dalam satu tempat. Selain itu, karena tidak ada sistem untuk mengangkut atau mengolah sampah secara terpisah, masyarakat merasa bahwa memisahkan sampah tidak memberikan manfaat



yang langsung. Penelitian Apriani et al., (2025) menjelaskan bahwa Perilaku dalam memilah sampah di rumah dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pengetahuan yang dimiliki, ketersediaan fasilitas, norma-norma sosial, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Kurangnya sarana dan kebiasaan masyarakat adalah alasan utama mengapa perilaku memilah sampah di rumah tangga masih rendah.. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (*Munggaran & Febriansaya, (2024)*) yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman dan sikap para ibu rumah tangga terkait dengan kurangnya perilaku dalam memisahkan sampah. Orang-orang biasanya tidak memisahkan sampah jika tidak ada fasilitas yang mendukung dan tidak ada pendidikan yang terus-menerus tentang cara mengelola sampah..

Cara Utama Membuang Sampah

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 84,8%, membuang sampah dengan cara membakar. Beberapa responden membuang sampah dengan cara ditimbun, dibuang ke kebun atau sungai, serta cara lainnya. Masyarakat di desa masih sering membakar sampah karena cara ini dianggap praktis, mudah, dan tidak memerlukan biaya. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya layanan pengangkutan sampah dan tidak adanya tempat pembuangan sementara (TPS) di Desa Sama Subur. Berdasarkan pengamatan di lapangan, biasanya sampah dikumpulkan di halaman rumah dan kemudian dibakar pada pagi atau sore hari.

Menurut teori, membakar sampah secara terbuka adalah cara mengelola sampah yang tidak baik untuk lingkungan. Ini menghasilkan asap, debu, dan bahan berbahaya yang bisa mencemari udara dan merusak kesehatan masyarakat. Asap dari pembakaran sampah bisa mengganggu pernapasan, menyebabkan iritasi pada mata, dan meningkatkan risiko penyakit paru-paru jika dilakukan terus-menerus.. Penelitian *Widjaja & Lovianda Gunawan, (2022)* Pembakaran sampah rumah tangga di tempat terbuka bisa menyebabkan pencemaran udara dan berdampak buruk pada kesehatan lingkungan masyarakat. Sampah rumah tangga yang dibakar, terutama yang terbuat dari plastik, menghasilkan bahan berbahaya yang dapat merugikan kesehatan manusia dan lingkungan. Penelitian Hanan dan Wulandari et al., (2025) juga menunjukkan bahwa masyarakat di desa masih lebih banyak menggunakan cara membakar dan menimbun sampah karena dianggap sebagai metode termudah untuk mengurangi sampah rumah tangga, terutama di daerah yang belum memiliki layanan pengelolaan sampah yang baik.

Frekuensi Pembuangan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden membuang sampah setiap hari yaitu sebesar 54,3%, sedangkan sebagian lainnya membuang sampah setiap 2–3 hari sekali dan tidak menentu. Frekuensi pembuangan sampah dipengaruhi oleh jumlah timbulan sampah rumah tangga dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah. Rumah tangga yang menghasilkan sampah organik setiap hari cenderung lebih sering membuang atau membakar sampah karena sampah organik mudah membusuk dan menimbulkan bau.

Menurut teori, membuang sampah secara teratur bisa membantu mengurangi penumpukan sampah di sekitar rumah. Namun, jika cara pembuangannya masih dengan membakar di tempat terbuka atau membuang sembarangan, maka tetap bisa menyebabkan pencemaran lingkungan. Penelitian Munthe et al., (2022) menjelaskan bahwa perilaku dalam mengelola sampah rumah tangga dipengaruhi oleh seberapa banyak pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai kebersihan lingkungan. Orang-orang yang lebih sadar akan lingkungan biasanya lebih rajin dan teratur dalam mengelola sampah.

Hambatan Utama Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama dalam pengelolaan sampah di Desa Sama Subur adalah tidak adanya layanan pengangkutan sampah, yang mencapai 60,9%. Selain itu, tidak adanya tempat pembuangan sampah (TPS) juga menjadi masalah, dengan



persentase sebesar 30,4%. Keadaan ini menunjukkan bahwa masalah utama dalam pengelolaan sampah di desa tidak hanya disebabkan oleh perilaku masyarakat, tetapi juga karena kurangnya fasilitas dan sistem pengelolaan sampah baik dari tingkat desa maupun pemerintah daerah. Tidak ada layanan pengangkutan membuat orang-orang memilih untuk membakar atau membuang sampah di sekitar rumah mereka karena tidak ada pilihan lain. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian Hutabalian et al (hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya fasilitas pengelolaan sampah menyebabkan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan praktik pembakaran sampah masih sering terjadi).

Dalam teori, sistem pengelolaan sampah yang baik butuh dukungan fasilitas dan infrastruktur seperti tempat penampungan sementara, cara untuk mengangkut sampah, dan lokasi untuk pengolahan akhir. Tanpa adanya dukungan fasilitas itu, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam menerapkan cara pengelolaan sampah yang baik untuk kesehatan dan lingkungan. Penelitian Rahmadda et al., (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh dukungan dari fasilitas dan layanan pengelolaan sampah. Kurangnya fasilitas untuk mengelola sampah membuat masyarakat kurang terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fadillah Nurmaisayah dan Susilawati, (2022) bahwa penyebab masyarakat tidak mengolah sampah rumah tangga karena tidak adanya tempat pembuangan yang tersedia. Sampah yang cukup banyak, kurangnya perhatian pihak pemerintah, dan kurangnya kesadaran masyarakat. pengetahuan serta kesadaran masyarakat

Gangguan Akibat Sampah

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 82,6%, melaporkan tidak merasakan gangguan akibat sampah. Namun, terdapat sejumlah kecil responden yang masih merasakan masalah seperti bau, kehadiran lalat atau tikus, saluran yang tersumbat, dan genangan air. Situasi ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat telah terbiasa dengan cara pengelolaan sampah yang diterapkan selama bertahun-tahun, sehingga mereka tidak memandang keberadaan sampah sebagai isu yang serius. Selain itu, banyak orang langsung membakar sampah mereka, sehingga tidak ada penumpukan sampah yang berlangsung lama di dekat rumah. Walaupun begitu, dari sudut pandang teoritis, pengelolaan sampah yang kurang baik tetap dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan lingkungan. Sampah yang menumpuk dapat menjadi habitat untuk vektor penyakit, menyebabkan bau tidak sedap, serta mencemari tanah dan air di sekitar tempat tinggal.. Penelitian *Widjaja & Lovianda Gunawan, (2022)* menyatakan sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan gangguan kesehatan lingkungan seperti pencemaran udara, gangguan sanitasi, dan peningkatan risiko penyakit berbasis lingkungan. Hasil studi *Ompusunggu et al., (2025)* juga menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di banyak wilayah masih belum optimal, sebagian besar masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan, tidak melakukan pemilahan, dan pengolahan sampah belum memenuhi standar yang ditetapkan. Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan keluarga, seperti meningkatnya risiko penyakit menular (diare, tifus, kolera), gangguan pernapasan akibat pencemaran udara dari pembakaran sampah, serta risiko gangguan hormonal dan kanker akibat paparan bahan kimia berbahaya dari limbah plastik. Selain itu, penumpukan sampah dapat menjadi sarang vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus, serta menimbulkan pencemaran tanah dan air yang berujung pada penurunan kualitas lingkungan hidup keluarga

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sama Subur, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara, masih belum berjalan dengan baik.



Banyak orang di masyarakat menggunakan tempat sampah yang terbuka, tidak memisahkan sampah organik dan anorganik, serta membuang sampah dengan cara dibakar. Masalah utama dalam pengelolaan sampah adalah kurangnya layanan pengangkutan sampah dan tempat pembuangan sementara (TPS). Keadaan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dari rumah tangga di masyarakat masih membutuhkan perhatian dan perbaikan. Ini berlaku untuk cara masyarakat berperilaku serta fasilitas untuk mengelola sampah.

Masyarakat diharapkan lebih sadar dalam mengelola sampah rumah tangga dengan menyediakan tempat sampah yang sesuai, memisahkan sampah, dan mengurangi kebiasaan membakar sampah. Pemerintah desa dan lembaga terkait diharapkan bisa menyediakan fasilitas untuk mengelola sampah, seperti tempat pembuangan sampah (TPS) dan layanan pengangkutan sampah. Selain itu, mereka juga perlu mengedukasi masyarakat tentang cara-cara yang baik dan sehat dalam mengelola sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Y., Liquiddanu, E., & Hisjam, M. (2025). Tinjauan sistematis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilahan sampah rumah tangga. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 178–197. <https://doi.org/10.36813/jplb.9.2.178-197>
- Fitra, C., H, M. C., Akbar, F., & Mappau, Z. (2025). Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Orobatu. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mapaccing*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.33490/mpc.v3i1.1762>
- adillah Nurmaisyah, & Susilawati. (2022). Pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan. *Pubhealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 92–96.
- Juniardi, A., Bahrul Ilmi, M., Kesehatan Masyarakat, F., & Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary, U. (2020). Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. In *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia* (Vol. 7, Number 1).
- Hanan A, V., Wulandari, W., Studi Kesehatan Masyarakat, JP., Ilmu Kesehatan, F., & Muhammadiyah Surakarta, U. (n.d.). Karakteristik dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Ibu Rumah Tangga
- Luh Putu Juniartini Tim Fasilitator Lapangan SNVT PUPR, N. (n.d.). Pengelolaan Sampah Dari Lingkup Terkecil dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bentuk Tindakan Peduli Lingkungan. Retrieved <http://ejournal.baliprov.go.id/>
- Munthe, S. A., Rosa, L., & Sinaga, V. (n.d.). Pengelolaan sampah rumah tangga ditinjau dari pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga. *Jurnal Prima Medika Sains*, 4(2), 83. <https://doi.org/10.34012/jpms.v4i2.3269>
- Nurmala, U., & Desimal, I. (2024). Ketersediaan Tempat Sampah Berhubungan dengan Pemilahan Sampah Rumah Tangga pada Masyarakat di Desa Maronge Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa Tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.55681/aohj.v2i1.322>
- Anugerah Munggaran, G., Febriansyah, K. (2024). Environmental Occupational Health and Safety Journal Pages : 12-18. *Environmental Occupational Health and Safety Journal* •, 4(2), 12.
- Rya Sunoko, H., Hadiyanto, A., Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, D., Selatan, K., Kedokteran, F., Semarang, U., & Teknik Kimia, F. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. In *Jurnal Ilmu Lingkungan* (Vol. 9, Number 1).
- Ompusunggu, A. R. I., Safinatunnaja, E. N., Ridwan, R. M., Ramdani, T. C. K., Ana, & Achdiani, Y. (2025). Pengelolaan sampah rumah tangga dan dampaknya terhadap



- kesehatan keluarga. *Health & Medical Sciences*, 2(3), 1–10.
<https://doi.org/10.47134/phms.v2i3.431>
- Widjaja, G., & Lovianda Gunawan, S. (2022). Dampak Sampah Limbah Rumah Tangga terhadap Kesehatan Lingkungan. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 2(Oktober), 266–275.
- Rahmadda A.L., Simarmata M., Brata Bieng. (n.d.) Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Bengkulu. *NATURALIS – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol 10(2):309-317
- Zamzami Elamin, M., Nuril Ilmi, K., Tahrirah, T., Ahmad Zarnuzi, Y., Citra Suci, Y., Ragil Rahmawati, D., Kusumawardhani, R., Mahendra Dwi, D. P., Azizir Rohmawati, R., Aji Bhagaskoro, P., & Fuatjia Nasifa, I. (n.d.). Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Analysis Of Waste Management In The Village Of Disanah, District Of Sreseh Sampang, Madura*.